

## BAB V

### SARAN DAN PENUTUP

Mulai dari pendahuluan sampai dengan bab empat penulis telah menguraikan konsep dan pandangan teologis Kristen. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. Adat istiadat merupakan bagian hidup suku Nias. Melalui *ritus-ritus* keagamaan, masyarakat Nias menganggap bahwa dengan melaksanakan upacara-upacara religius tersebut perjalanan pernikahan mereka dapat diberkati dan direstui oleh nenek moyangnya. Mereka dapat selamat dalam mengarungi bahtera keluarganya. Filosofi kehidupan masyarakat Nias ini mengandung mistis bukan teologis. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan Alkitab. Manusia adalah ciptaan Tuhan sebab itu segala aspek kehidupan manusia diatur oleh pencipta-Nya. Berkat itu tidak berasal dari manusia atau patung-patung buatan tangan manusia, melainkan hanya bersumber dari Allah semata. Doa restu dari arwah nenek moyang tidak dibenarkan oleh iman Kristen, karena orang yang telah meninggal terpisah dari kehidupan manusia yang masih hidup. Mereka tidak berkuasa atas kehidupan manusia yang masih hidup. Dalam hal ini kebahagiaan pernikahan hanya dapat diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus. Ketika manusia memandang dan bersandar pada pimpinan kemahakuasaan Allah, Allah dapat mengubah orang kaya menjadi miskin dan orang miskin menjadi orang kaya.
2. Pengesahan pernikahan masyarakat Nias ditentukan oleh adat. Dalam hal ini segala sesuatunya diatur oleh adat-kebudayaan, mulai dari awal *fame'e li* sampai dengan

*famalua owasa* yaitu pesta pernikahan tersebut. Acara ini diawali dan diakhiri dengan adat yaitu pengorbanan hewan, yang sudah ditentukan tidak boleh hewan lain selain babi. Karena selain hewan tersebut dianggap kurang baik dan bahkan tidak disahkan. Secara teologis pandangan ini salah, sebab yang mengesahkan pernikahan manusia adalah hanya Tuhan. Allahlah yang berinisiatif mempersatukan manusia dalam ikatan pernikahan sejak awal mulanya. Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk berkembang untuk kebaikan manusia itu sendiri, jadi adat-kebudayaan tidak berkuasa mensahkan pernikahan tersebut. Adat kebudayaan hanyalah sebagai lambang dan formalitas saja, yang terpenting adalah ketika pasangan yang hendak meneguhkan tali pernikahan mereka, gereja dapat mensahkan dan meneguhkannya sebagai wakil dari Allah dengan disaksikan oleh hamba Tuhan dan jemaat setempat.

3. Agama Kristen sudah lama masuk dalam kehidupan masyarakat Nias, bahkan sudah menjadi bagian integral dalam masyarakatnya, tetapi pengaruh adat dan tradisi agama suku, masih banyak dijumpai dalam kehidupan beriman masyarakat Nias. Dalam hal ini berarti ada pergumulan adat Nias atas iman Kristiani. Adat-kebudayaan lebih menonjol daripada iman kekristenan. Sebagai bukti, dalam upacara-upacara pernikahan banyak proses yang harus dilewati, ritual-ritual agama suku terhadap penyembahan kepada yang tidak bernyawa. Penyembelihan hewan yang banyak dianggap sebagai suatu kebanggaan demi kehormatan serta status sosial. Padahal setelah pesta usai keluarga akan bergumul dengan hutang-hutang yang demikian banyak. Akhirnya taraf hidup keluarga Nias melemah dan tidak berkembang.
4. Kebudayaan merupakan bagian hidup manusia, tetapi ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka kebudayaan tersebut juga ikut berdosa. Allah begitu mengasihi manusia dan dunia ini sehingga melalui karya Kristus di kayu salib manusia dapat

diselamatkan termasuk budaya di dalamnya. Bagi setiap manusia yang percaya berarti telah mengalami perubahan hidup yang disebut “hidup baru.” Ketika manusia itu mengalami transformasi hidup ia juga bertugas untuk membaharui kebudayaannya. Seperti halnya Nias, secara khusus ia bertugas untuk membaharui kebudayaannya dalam konsep pernikahan.

5. Umat Kristen Nias harus dapat menunjukkan sikap menghargai kebudayaan. Di sisi lain mereka juga harus bisa mengambil sikap membaharui dan menguduskan kebudayaannya. Hal ini bila kebudayaan tersebut dan prakteknya bertentangan dengan iman Kristen. Dalam adat dan tradisinya, kultus dapat berubah bahkan dapat dibuang jauh-jauh, sedangkan kulturenya mengalami pengudusan. Sikap yang perlu dikembangkan adalah melihat konteks kebudayaan tersebut dalam cerminan Firman Allah dan harus ditaati.
6. Gereja memiliki peranan penting. Sebagai perwujudan umat Allah orang Kristen Nias, mempunyai tanggungjawab untuk membaharui budayanya. Anugerah keselamatan adalah milik semua suku, bangsa, bahasa dan budaya. Dengan kata lain gereja harus berperan aktif mewujudkan kebudayaan baru. Budaya ini akan sama akan tetapi isinya berbeda. Kriteria yang digunakan bukanlah adat dan kebudayaan itu dengan berbagai pendekatan sekuler, melainkan Firman Allah.
7. Gereja tidak boleh kompromi dengan dunia. Umat Kristen percaya bahwa dunia ini tidak dapat menerima Yesus. Karena Dia bukan berasal dari dunia ini, sebab itu mereka menolak Dia. Orang yang percaya dan menerima Dia, tidak boleh kompromi dalam dunia yang berdosa, seperti contoh dosa tidak boleh masuk dalam gereja. Gereja itu kudus, sebab itu orang-orang di dalamnya sepatutnya juga kudus. Masyarakat yang belum sepenuhnya menerima Yesus sebagai Tuhan dan

Juruselamatnya tidak dapat bersatu dengan terang Allah. Di daerah Nias sering kali ditemukan, bahkan di dalam gereja, banyak umat Kristen yang memakai jimat dan kuasa gelap. Celaknya adalah para pelayan, aktifis dan penatua, mereka masih memegang erat akan kuasa dan penyembahan-penyembahan tersebut. Alkitab sangat menentang hal ini sebab orang-orang yang terpilih menjadi pelayan dalam rumah Allah adalah orang yang harus suci hatinya dan benar-benar telah hidup baru. Orang-orang seperti ini adalah masih mendua hati, tidak percaya akan kuasa dan keselamatan dari Allah.

Sebagai perwujudan umat Allah di daerah Nias, gereja bertugas dan bertanggungjawab sebagai alat pembaharu kebudayaan tersebut. Sebagaimana konsep pernikahan di Nias tidak lepas dari penyembahan arwah nenek moyang, penyembahan patung dan pengurbanan hewan yang banyak untuk keselamatan kedua mempelai tersebut, semuanya ini ditolak karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Sebagai saran bagi gereja dan masyarakat di Nias perlu ada pembaharuan dalam beberapa bidang misalnya:

1. Gereja harus memberikan konsep untuk pembaharuan manusia dan masyarakat seutuhnya supaya iman Kristen dapat mentransformasikan kebudayaan (*Christian transforming culture*). Praktek yang selama ini dilaksanakan yaitu iman Kristen disesuaikan dengan kebudayaan (*Christ of culture*) sehingga terjadi sinkritisme.
2. Gereja harus menyadari bahwa cara pandang masyarakat Nias tradisional telah dibentuk oleh tradisi keagamaan kosmik, yaitu penyembahan-penyembahan yang dilakukan oleh agama suku. Sebagaimana tradisi kebudayaan Nias yang memiliki kandungan religi yaitu sebagai kepercayaan animistis, magis (*okultis*) dan mistis (*panteis*). Di dalam upacara pernikahan masyarakat Nias tradisi budaya dan religi

itu menyatu. Di sini dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara nilai-nilai kekristenan dan kepercayaan agama suku. Di sinilah gereja atau kekristenan dalam konteks tradisi budaya Nias diperhadapkan dengan pengaruh turun temurun dan roh-roh dunia ini.

3. Gereja mempunyai tanggungjawab untuk mengadakan transformasi terhadap cara pandang tradisional Nias yang berada di bawah pengaruh agama suku dengan cara pandang Injil. Dalam hal ini seperti doktrin yang berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran iman Kristiani yang ketat dan konsisten. Jemaat benar-benar telah dibekali dengan pemahaman dan penghayatan akan inti Injil tersebut. Jika hal seperti di atas terlaksana maka jemaat akan dapat mengintegrasikan imannya ke dalam seluruh aspek kehidupannya, serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap berbagai aspek tradisi budaya di dalam terang Injil Kristus.
4. Adanya pemimpin atau hamba Tuhan yang berpendidikan dan mempunyai pemahaman teologis yang benar. Ketika tersedianya sumber daya manusia ini maka dapat tercipta manusia-manusia yang berpotensi dan berwawasan luas, baik dari segi kehidupan sosial maupun agama. Kedua hal ini dapat bertumbuh karena sudah dibekali oleh pembinaan serta pengetahuan dari para pemimpin yang berhasil.
5. Masyarakat seharusnya membuka diri pada hal-hal yang baru. Dengan membuka diri pada paradigma yang baru maka masyarakat akan terbuka wawasannya yang luas tentang dunia di sekitarnya, misalnya mencoba menerima budaya ataupun ajaran di luar daerah Nias setempat.
6. Dalam berbagai keunikan budaya Nias, seharusnya hal ini dapat dipakai untuk menarik pariwisata baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal tersebut

merupakan suatu kekayaan tersendiri di daerah Nias yang Tuhan percayakan agar masyarakat Nias dapat mengelolanya dengan baik dan berguna untuk kebaikan mereka. Dengan demikian budaya Nias tersebut dapat di pakai untuk memperkaya dan memperluas wawasan masyarakatnya.

7. Masyarakat harus mampu membedakan agama Kristen dengan agama suku. Banyak praktek agama suku sampai dewasa ini yang tidak disadari bahwa itu sangat menyimpang dari nilai-nilai kekristenan. Hal ini dapat dilihat dalam budaya dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat dapat mereka bawa dalam peraturan keagamaan di gereja, sehingga batasan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai agama Kristen hampir tidak dapat dibedakan. Pemimpin agama Kristen harus peka dan mampu untuk mengajarkan doktrin Alkitab yang sesungguhnya. Tidak semua praktek upacara pernikahan di Nias salah tetapi gereja harus membaharui isinya sesuai dengan kehendak Tuhan. Gereja harus menjadi motor penggerak untuk mengubah konsep umat Kristen Nias melalui seminar, pembinaan yang berkesinambungan dan pemberitaan Injil kepada pemeluk agama suku yang masih meragukan kuasa Allah.

Gereja sebagai wadah yang bijaksana, dapat memainkan peranannya sebagai fungsi garam dan terang, menjadi saksi bagi masyarakat Nias melalui realita hidup berjemaat, rumah tangga, pekerjaan dan lain sebagainya. Visi dan misi umat Kristen untuk menjadi kesaksian sebagaimana tuntutan fungsi garam dan terang dunia akan nyata dalam relasi dengan kebudayaannya. Demikian juga halnya misi penulis sebagai seorang pemuda yang dilahirkan sebagai masyarakat Nias akan mencoba menata hidup untuk mewujudkan fungsi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat dan gereja di Nias.